

PUISI SITOR SITUMORANG (1923-2014)

Lahir 21 Oktober 1924 di Harianboho, Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

Pendidikannya: HIS di Balige dan Sibolga, MULO di Tarutung, dan AMS di Jakarta. Ia memperdalam studi sinematografi di Los Angeles, California, Amerika Serikat (1956-1957). Bermukim di Singapura (1942), Amsterdam (1950-1951), Paris (1952-1953). Sejak 1984 dia tinggal di Leiden dan Den Haag, Belanda.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, dia menjadi wartawan *Suara Nasional* (1945), *Waspada* (1947), *Berita Nasional*, dan *Warta Dunia*. Dia pun pernah menjadi pegawai Jawatan Kebudayaan Departemen P&K, dosen Akademi Teater Nasional Indonesia, ketua Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia (1959-1965), anggota Dewan Nasional, anggota Dewan Perancang Nasional, anggota MPRS, dan anggota Badan Pertimbangan Ilmu Pengetahuan Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (1961-1962).

Bukunya yang sudah terbit: *Pertempuran dan Salju di Paris* (1956) kumpulan cerita pendek; mendapat Hadiah Sastra Nasional BMKN untuk prosa yang terbit tahun 1955-1956. *Peta Perjalanan* (1976) kumpulan sajak; mendapat Hadiah Puisi Dewan Kesenian Jakarta tahun 1978 untuk buku puisi yang terbit tahun 1976-1977.

Sitor menulis puisi, cerita pendek, esei, lakon dan menerjemahkan beberapa karya sastra asing. Dia pun menulis puisi dalam bahasa asing.

Bukunya yang lain: *Surat Kertas Hijau* (1954), *Dalam Sajak* (1955), *Wajah Tak Bernama* (1956), *Zaman Baru* (1962), *Dinding Waktu* (1976), *Angin Danau* (1982), *Jalan Mutiara* (1954), *Pangeran* (1963), *Sastra Revolusioner* (1965), *Sitor Situmorang Seorang Sastrawan '45 Penyair Danau Toba* (1982), *Danau Toba* (1982), dan *Pertempuran dan Salju di Paris* (1956).

MATAHARI MINGGU

Di hari Minggu di hari iseng
Di silau matahari jalan berliku
Kawan habis tujuan di tepi kota

Di hari Minggu di hari iseng
Bersandar pada dinding kota
Kawan terima kebuntuan batas

Di hari panas tak berwarna
Seluruh damba dibawa jalan

Di hari Minggu di hari iseng
Bila pertemuan menambah damba
Melingkar di jantung kota
Ia merebah pada diri dan kepadatan hari
Tidak menolak tidak terima

KEBUN BINATANG

Kembang, boneka dan kehidupan
Kembang, boneka dan kerinduan
Si adik ini ingin teman
Si anak ini punya ketakutan

Hari-hari kemarin
Punya keinginan
Berumah ufuk, ombak menggulung

Hari-hari kandungan
Tolak keisengan
Ramai-ramai di kebun binatang

Kembang, boneka dan kehidupan
Kembang dan kerinduan
Si adik ini ingin teman
Boneka ini punya kesayuan

Hari-hari datang
Hari kembang di kebun binatang
Hari bersenang
Pecah dalam balonan

Kembang, boneka dan kehidupan
Kembang dan kerinduan
Si adik ini ingin teman
Boneka ini punya kesayuan

AMOY-AIMEE

Terbakar lumat-lumat
Menggapai juga lidah ingin
Api di pediangan

Terkapar sonder surat
Mati juga malam dingin
Lahirnya hari keisengan

Mari, cabikkan malam Amoy
Jika terlalu – ingin malam ini
Besok ada mentari sonder hati

Belum apa-apa hampa begini
Jauh dalam terowongan nadi
Berperang bumi dan sepi

DIA DAN AKU

Akankah kita bercinta dalam kealpaan
semesta?
- Bukankah udara penuh hampa ingin
harga? -
Mari, Dik, dekatkan hatimu pada api ini
Tapi jangan sampai terbakar sekali

Akankah kita utamakan percakapan
begini?
- Bukankah bumi penuh suara inginkan isi?
-

Mari, Dik, dekatkan bibirmu pada bisikan
hati
Tapi jangan sampai megap napas
bernyanyi

Bukankah dada hamparkan warna

Di pelaminan musim silih berganti
Padamu jua kelupaan dan janji

Akan kepermainan rahasia
Permainan cumbu-dendam silih berganti
Kemasygulan tangkap dan lari

LERENG MERAPI

Kutahu sudah, sebelum pergi dari sini
Aku Akan rindu balik pada semua ini
Sunyi yang kutakuti sekarang
Rona lereng gunung menguap
Pada cerita cemara berdesir
Sedu cinta penyair
Rindu pada elusan mimpi
Pencipta candi Prambanan
Mengalun kemari dari dataran....
Dan sekarang aku mengerti
Juga di sunyi gunung
Jauh dari ombak menggulung
Dalam hati manusia sendiri
Ombak lautan rindu
Semakin nyaring menderu....

PERHITUNGAN

Buat Rivai Apin

Sudah lama tidak ada puncak dan lembah
Masa lempang-diam menyerah
dan kau tahu di ujung kuburan menunggu
kesepian

Aku belum juga rela berkemas
Manusia, mengapa malam bisa tiba-tiba
menekan
dada?
Sedang rohnya masih mengembara di
lorong-lorong

Keyakinan dulu manusia bisa
hidup dan dicintai habis-habisan
Belum tahu setinggi untung bila bisa
menggali
kuburan sendiri

Rebutlah dunia sendiri
dan pisahkan segala yang melekat lemah
Kita akan membubung ke langit menjadi
bintang
jernih sonder debu

Detik kata jadikan abad-abad
Abad-abad kita hidupi dalam sekilas
bintang
Sesudah itu malam, biarlah malam

Bila hidup menolak
la kita tinggalkan seperti anak
yang terpaksa puas dengan boneka
Mereka akan menari dan menyanyi terus
Tapi tak ada lagi kita
Sedang mereka rindu pada cinta garang
Mereka akan menari dan menyanyi terus
Tentang abad dan detik yang 'lah terbenam
Bersama kita, tarian perawan janda ...

DUKA

kepada Chairil Anwar

manakah lebih sedih?
nenek terhuyung tersenyum
jelma sepi abadi
takkan bertukar rupa

atau petualang muda sendiri?
gapaian rindu tersia-sia
tak sanggup hidup rukun
antara anak minta ditayang

sekali akan tiba juga
takkan ada gerbang membuka
hanya jalan merentang
sungguh sayang cinta sia-sia

manakah lebih sedih?
nenek terhuyung tersenyum
atau petualang mati muda
mengumur duka telah dinujum

KALIURANG TENGAH HARI

Kembali kita berhadapan
Dalam relung sepi ini
Dari seberang lembah mati
Bibirmu berkata lagi
Napasmu mengelus jiwaku
Tersingkap kabut dataran
Dan kutahu di tepi selatan
Laut 'manggil aku berlayar dari sini

Tunggulah, aku akan datang
Biar kelam datang kembali
Dengan angin malam aku bertolak
Ke negeri, kabut tidak mengabur pandang
Mati, berarti kita bersatu lagi
1948

CHATEDRALE DE CHARTRES

Akan bicarakah Ia di malam sepi
Kala salju jatuh dan burung putih-putih
Sekali-sekali ingin menyerah hati
Dalam lindungan sembahyang bersih

Ah, Tuhan, tak bisa kita lagi bertemu
Dalam doa bersama kumpulan umat
Ini kubawa cinta di mata kekasih kelu
Tiada terpisah hidup dari kiamat

Menangis ia tersedu di hari Paskah
Ketika kami ziarah di Chartres di gereja
Doanya kuyu di warna kaca basah
Kristus telah disalib manusia habis kata

Ketika malam itu sebebelum ayam
berkokok
Dan penduduk Chartres meninggalkan
kermis
TErsedu ia dalam daunan malam rontok
Mengembara ingatan di hujan gerimis

Pada ibu, isteri, anak serta Isa
Hati tersibak antara zinah dan setia
Kasihku satu, Tuhannya satu
Hidup dan kiamat bersatu padu

Demikianlah kisah cinta kami
yang bermula di pekan kembang
Di pagi buta sekitar Notre Dame de Paris
Di musim bunga dan mata remang
Demikianlah kisah kisah hari Pasah
Ketika seluruh alam diburu resah
Oleh goda, zinah, cinta dan kota
Karena dia, aku dan siteri yang setia
Maka malam itu di ranjang penginapan
Terbawa kesucian nyanyi gereja
kepercayaan
BERsatu kutuk nafsu dan rahmat Tuhan
Lamabaian cinta setia dan pelukan
perempuan

.....Demikianlah
.....Cerita Pasah
.....Ketika tanah basah
.....Air mata resah
.....Dan bunga-bunga merekah
.....Di bumi Perancis
.....Di bumi manis
.....Ketika Kristus disalibkan
1953

SURAT KERTAS HIJAU

Segala kedaraannya tersaji hijau muda
Melayang di lembaran surat musim bunga
Berita dari jauh
Sebelum kapal angkat sauh

Segala kemontokan menonjol di kata-kata
Menepis dalam kelakar sonder dusta

Harum anak dara
Mengimbau dari seberang benua

Mari, Dik, tak lama hidup ini
Semusim dan semusim lagi
Burung pun berpulangan

Mari, Dik, kekal bisa semua ini
Peluk goreskan di tempat ini
Sebelum kapal dirapatkan
1953

PARIS-JANVIER

.....*Kepada clochard**

Di udara dingin mengaum sejarah
Bening seperti es membatu di hati
Ada taman menari di siang hari
Yang luput dari tangkapan malam rebah

Di dasar sungai mengendap malam baru
Mengiang di telinga pekik pemburu
Antara senja dan malam
Merentang luka yang dalam

Inilah Paris, kota penyair
Gua segala; a yang terusir
Laut lupakan sesah
Dalam dekapan satu wajah

Terbawa dari segala mata angin
Berdiang pada cinta, terlalu ingin
Kelupaan sebuah kota
Di mana duka berwujud manusia
Dan bahagia pada manusia tak punya

1953
*clochard (bahasa Perancis): gelandangan

THE TALE OF TWO CONTINENTS

Satu rasa dua kematian
Satu kasih dua kesetiaan
Antara benua dan benua
Tertunggu rindu samudra

Dua kota satu kekosongan
Dua alamat satu kehilangan
Antara nyiur dan salju
Merentang ketidakpedulian tuju

Semoga kasih tahu jalan kembali
Pada pintu yang membuka dinihari
Ke mana angin membawa diri

Kekasih, semoga kau
Dapat kepenuhan cinta dalam aku tiada
Terpecah dua benua, suatu kelupaan di
...Sisik samudra.
1953

KRISTUS DI MEDAN PERANG

Ia menyeret diri dalam lumpur
mengutuk dan melihat langit gugur
Jenderal pemberontak segala zaman,
Kuasa mutlak terbayang di angan!

Tapi langit ditinggalkan merah,
pedang patah di sisi berdarah,

Tapi mimpi selalu menghadang,
Akan sampai di ujung: Menang!

Sekeliling hanya reruntuhan.
Jauh manusia serta ratapan,
Dan di hati tersimpan dalam:
Sekali 'kan dapat balas dendam!

Saat bumi olehnya diadili,
dirombak dan dihanguskan,
Seperti Cartago, habis dihancurkan,
dibajak lalu tandus digarami.

Tumpasnya hukum lama,
Menjelamanya hukum Baru,
Ia, yang takkan kenal ampun,
Penegak Kuasa seribu tahun!
1955

LA RONDE

I
Senandung lupa pertemuan malam
Dengan dirinya, memisah di kamar
Meninggi musim hingga salju
Jatuh, hingga bertambah lapar

Dua kisah tak bertubuh
Rasuk-merasuk bau kehadirannya
"Sekira mati begini," bisik gelap
Di puncak nikmat, hingga ke subuh

Terbaring di dada malam. "Milikku seluruh,"
erang detik mengalir dalam ciuman,
kegemasan bibir meraba waktu

memadat jadi tubuh perempuan.

Meninggi musim hingga ke subuh
Jendela dibuka melihat salju jatuh

II

Adakah yang lebih indah
dari bibir padat merekah?
Adakah yang lebih manis
Dari gelap dibayang alis?

Di keningnya pelukis ragu:
Mencium atau menyelimuti bahu?
Tapi rambutnya menuntun tangan
Hingga pinggulnya, penuh saran

Lalu paha, pualam pahatan
Mendukung lengkung perut.
Berkisar di pusar, lalu surut
Agak ke bawah, ke pusat segala.

Hitam pekat, siap menerima.
Dugaan indah.

Ah, dada yang lembut menekan hati
Terimalah
kematangan mimpi lelaki!

III

Kau dewiku, penghibur malam hampa
Segala perbuatan siang yang sia-sia
Kebosanan abadi jadilah lupa
Dan badan hancur nikmat terasa!

Di matamu api ingin tak puas
Membakar tulang, hingga ke sumsum

diperas.
Kuserahkan pada binatang malam hari,
Nafsumu, semakin buas dan menjadi.

Adakah candi pedupaan lebih mulia
Dari kesucian pualam tubuhmu?
Adakah lebih pemurah dari pangkuanmu
Dan panas rahmat dirangkul mulut dosa?

Padamu seluruh setia dan sembah
Sajak penyair dan mimpi indah!
Kelupaan sesaat, terlalu nikmat
Pada siksa ingin semakin melumat.
1955

LAGU GADIS ITALI (PANTUN BERKAIT)

.....*Buat Silvana Maccari*

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Jika musimmu tiba nanti
Jemputlah abang di teluk Napoli

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Sedari abang lalu pergi
Adik rindu setiap hari

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Andai abang tak kembali
Adik menunggu sampai mati

Batu tandus di kebun anggur

Pasir teduh di bawah nyiur
Abang lenyap hatiku hancur
Mengejar bayang di salju gugur
1955

MALAM LEBARAN

Bulan
di atas kuburan
1955

MATINYA JUARA JUDI

Telah berlaku agaknya
Hukum leluhur, tapi
Janganlah beri nama nanti
Pahlawanku mati apa
Di akhir kisah.

Dengarlah
Cerita orang tua-tua
Kusampaikan pada pembaca

Di seluruh negeri ia terkenal
Juara Judi tak ada bandingannya
Selalu menang dan
Dimenangkan
Segala ucapannya
Tak ada yang berani
Tiada yang mau membantah
Terlebih ketika minum arak
Di kedai-kedai

Selain Juara Judi

Ia pemburu pula
Kalau bukan harimau,
Babi atau rusalah mangsanya

Ulung dalam tari
Membuat ukiran indah sekali
Serta memetik kecapi

Dan bila marah berbahaya serapahnya
Tapi dari segala korban
Isterinya yang paling menderita

Dua anaknya
Satunya putera satunya puteri
Tapi tak satu jadi kesukaannya
Kata orang, "Mana 'kan pula,
Anak lahir, bapaknya di tempat judi."

Tibalah saat puteranya akan dikawinkan
Halnya dirundingkan
Si putera: Aku masih terlalu muda.
Si Bapak: Kawinlah sesukami, asal jangan
perempuan buta.
Si Ibu: Kawinlah, Nak, baik ada temanku.

Adik perempuannya
Tak seputah pun berkata.
Hatinya terbelah antara Ibu penyabar
Dan si Bapak yang kejam
Namun dicintai sepenuhnya hati.

Si putera akhirnya kawin
dengan gadis pilihan ibunya
Si Bapak mendongkol sejak semula
Karena bukan pilihannya

Tahun berganti tahun
Musim berganti musim
Juara Judi semakin tua
Puterinya pun dewasa
namun tak kunjung jodoh
Pula menantu ternyata mandul
Cucu diharap tak juga datang.

"Mana hanya satu anak laki
Menantu pilihan ibunya ternyata ladang
mati
Mampus kau semua."
Demikian kutuk Juara
Di saat pulang dari gelanggang judi.

Puteranya tak peduli
Putuskan pergi merantau
bersama isteri

Berkata pada ibunya;
"Tak akan aku pulang
Jangan aku ditunggu
Atau Bapak mati dulu."

Tinggallah ibunya sendirian
ditemani adiknya
Tak ada yang meminangnya
Orang takut menghadapi bapaknya

Yang kini jarang kembali
asyik berburu di hutan berhari-hari
Menghindar gelanngang judi
diburu kenangan pada putera satunya
di rantau jauh

Di desa suatu ketika

sSampai kabar
Menantu mandul meninggal di rantau

Si Ibu yang menerima kabar
Menghempas badan ke lantai:
"Demikianlah nasibku
Kelahiranku yang kasip
Ditinggalkan orang hidup
Ditinggalkan orang mati."

Puterinya yang diam di sampingnya
merasa sebatang kara

Juara lama tak pulang-pulang
Pindah ke desa lain
Kawin lagi
Harapkan anak laki pengganti
Penyambung keturunan
Sebelum ia mati

Juara mendapat tiga anak
Dari isteri barunya
Semua perempuan
Tak ada laki

Suatu hari
ketika sakit berat
Pawang yang diundang
berkata:
"Adakan pesta korban
Undang isteri pertama
begitu pula puterinya
Mintalah pengampunan mereka
demi leluhur."

Dengan berat hati

Juara kirim pesan
Agar isteri dan puterinya datang
Lalu ia menanti

Pesuruh pun pulang
Bawa berita meragukan:
Hati Juara dirundung bimbang
Isteri dan puteri
Mungkin datang, mungkin tidak
ban biar lupa gundahnya
Juara pergi berburu
di hari anak-isterinya
dikabarkan tiba

Ia berburu di lereng gunung di hutan
di luar desa
Sepanjang hari
sampai sorenya

Menjelang malam
Di kampung ternyata anak-isterinya tiba
Tapi Juara tak tahu
asyik berburu rusa

Malamnya ia digotong
berlumuran darah
Katanya diterkam harimau
"Tak dapat lagi ditolong
Ajal menuntut sudah" – kata orang desa
Lalu ia dibaringkan

di tengah rumahnya dulu
di mana anak isterinya telah menunggu

Yang menyambutnya dengan kagu ratap:
"Kembali sudah, kembali juara

Juaraku pulang dari berburu rusa"

Pahlawan kita lalu mati
di pangkuan isteri yang ditinggalkan

Demikianlah desa kami
kehilangan pahlawannya.
1955

SI ANAK HILANG

Pada terik tengah hari
Titik perahu timbul di danau
Ibu cemas ke pantai berlari
Menyambut anak lama menunggu

Perahu titik menjadi nyata
Pandang berlinang air mata
Anak tiba dari rantau
Sebaik turun dipeluk ibu

Bapak duduk di pusat rumah
Seakan tak acuh menanti
Anak di sisi ibu gundah
- laki-laki layak menahan hati -

Anak disuruh duduk bercerita
Ayam disembelih nasi dimasak
Seluruh desa bertanya-tanya
Sudah beristri sudah beranak?

Si anak hilang kini kembali
Tak seorang dikenalnya lagi
Berapa kali panen sudah
Apa saja telah terjadi?

Seluruh desa bertanya-tanya
Sudah beranak sudah berapa?
Si anak hilang berdiam saja
Ia lebih hendak bertanya

Selesai makan ketika senja
Ibu menghampiri ingin disapa
Anak memandang ibu bertanya
Ingin tahu dingin Eropa

Anak diam mengenang lupa
Dingin Eropa musim kotanya
Ibu diam berhenti berkata
Tiada sesal hanya gembira

Malam tiba ibu tertidur
Bapak lama sudah mendengkur
Di pantai pasir berdesir gelombang
Tahu si anak tiada pulang
1955

PENDARATAN MALAM

Tentara tak berbekal mendarat
Di malam disuburkan lapar
(Bila fajar bawa berita
kayu apung istirahat mereka)
Tentara tak berbekal mendarat
Di malam disuburkan lapar

JAKARTA 17 AGUSTUS 45 DINIHARI

Sederhana dan murni
Impian remaja
Hikmah kehidupan
berNusa
berBangsa
berBahasa
Kewajaran napas
dan degub jantung
Keserasian beralam
dan bertujuan
Lama didambakan
menjadi kenyataan
wajar, bebas
seperti embun
seperti sinar matahari
menerangi bumi
di hari pagi
Kemanusiaan
Indonesia Merdeka
17 Agustus 1945

BARBARA DI PINGGIR SUNGAI HOLLAND

Tak tahu lagi sungainya:
Waal, Maas atau bernama Rijn.
Kapal barang kosong –
angan ikut mudik

ke jantung Eropanya, berpapasan kapal
sarat muatan – hatinya – bersamaku hilir
bermuara di samudra kembara
Atlantik berpadu Pasifik

hidup yang dihidupi
sejauh tualang

musim yang diselami
sedalam rindunya.

SI ANAK HILANG

Seorang kaya mempunyai dua putra,
Dua remaja berlainan perangai,
Si Bapak sama-sama sayang,
Bagaimana akan memisah darah?

Putra sulung rajin lagi tekun,
Bertani, bertukang, merawat hewan,
Sepanjang hari bekerja di kebun,
Memelihara warisan nenek moyang.

Putra bungsu suka ke tempat pesta,
Pesiar di mana orang muda berkumpul,
Padi di ladang, hewan berbiak di gunung,
Menjadi haknya, tanpa kerja.

Malam pergi, pulang di pagi buta,
Kerja si Bungsu sepanjang tahun,
Tinggalkan si Sulung membanting tulang,
Kembali malam menutup kandang.

Akhirnya desa terlalu sepi,
Bagi si perlente, jagoan pasar,
Putus kata – Ia akan ke kota, pergi,
Berebekal warisan pemberian Ayah.

Kota jaya penuh warna dunia,
Membuat si Bungsu mabuk bahagia,
Makan, minum, bersenda gurau,
Dengan sahabat pandai berlagu.

Harta pun habis – Negeri dilanda lapar,
Wabah mengamuk membawa sengsara,
Teringat si Bungsu, betapa senangnya,
Andai ia pelayan saja di rumah Ayah.

Untuk hidup, si Bungsu ambil kerja,
Pelayan di rumah orang, tingkat terendah,
Kandang hewan jadi penginapan,
Untuk makan, diberi sisa makanan.

Si Bungsu lalu sadar, ia harus pulang,
(melambai kampung halaman)
Dekat Ayah di antara budak belian,
jadi pembantu si Abang

Suatu sore ia dari jauh datang,
Nampak pada Ayah di pematang,
Tempatnya tertunggu tiap sore,
Doakan si anak teringat pulang.

Si Ayah berlari menjumpai anaknya,
Dipeluknya sambil tersedu-sedu,
Si Bungsu terharu, lalu sujud:
"Ayah, aku berdosa. Aku pantas budakmu."

Si Ayah segera memanggil kerabat,
Minta sapi-domba disiapkan korban,
Merayakan hari bahagia umat –
Anakku hilang, kembali ke pangkuan!

Dari ladang, kembali si Sulung,
Mendengar orang ramai berdendang,
Ayahku pesta, apa gerangan hal baru,
Alasan beria, di luar pengetahuanku?

Tetangga berkata: Belumkah kau tahu?
Adikmu pulang, dari perantauan,
Karenanya kita pesta, menuang madu,
Minum anggur sepuas hati.

Si Sulung berpaling, pergi menyendiri.
Di tengah ladang sedih berdiri,
Pikirkan nasib, betapa sia-sia,
Habiskan umur kerja dengan setia.

Si ayah merasa, si Ayah melihat,
Anak setia bermuram durja,
Ia datangi, membujuk penuh kasih:
Tak kau bahagia anakku sayang?
Adikmu pulang, setelah lama hilang!
Kasihku padamu. Hartaku semua
Adalah milikmu. Adikmu ini
lebih dari domba, pantas dikasihani!

Si Sulung berpaling, lalu lari ke rumah,
Menjumpai adiknya, berdiri di ambang,
Mereka berhadapan, tangan hendak membunuh,
Lunglai – membelai ubun adik tersayang.

WEIMAR

sejuta pohon pinus
menyebar harum bumi
di dadanya yang mulus
kucium sepenuh hati

Goethe hanya kenangan
di abad luar jangkauan
Schiller sudah tiada
tinggal musim bunga

Mengorak dari tubuhnya
sepanjang hari

menghimbau cinta
sepanjang malam hingga di pagi

SAN FRANCISCO

selusin sajak Zen
menggumpal di garis Golden Gate
di lengkung hari terbenam –
dalam samadi Pasifik

DUNIA LELUHUR

Hutan jadi bayang-bayang

roh leluhur
merasuki tubuh

kutanam bambu
biar hangat kampung halaman

daunnya hijau
lebih hijau kala rimbun

Ditenun angin
roh bertengger di ubunubun

mata tombak
tertancap di dataran

kurajut benang hidup
waktu yang kulalui

jejak pemburu
di pegunungan

burung
di malam berbulan

hidup dari sepi

minum dari daun ilalang

jadi jin
jadi ijuk
jadi tanah liat
jadi batu
jadi danau
jadi angin
tali dipintal
titianku ke dunia sana

URAT BONA PASOGIT

sebatang beringin, tempat leluhur
di bayangnya bermusyawarah hal hidup
dan hal baka
sebuah mata air dari batu karang
sumber pelepas dahaga 7 keturunan
kali 7 keturunan, aku pun lahir
sebuah rumah asal disebut parsantian
perlambang jagat tiga tingkat
bumi atas bumi tengah bumi bawah
dari halamannya sejemput tanah keramat
kutiup nafas
bakal alas jasad bakaku tegak
di atas segala bumi leluhur

Ompu Raja Bunbunan
pengawal adat lembaga di Tanah Urat

NAMA DAN PERTANDA

Dari anakku kuambil nama,
Dari istriku kuambil cinta,
Bagiku jadi pertanda,
Bagiku jadi manna.

Manna yang memberi hidup,
Pertanda yang menyuluh jalan,
Sepanjang malam pengembaraan,
Hidup tak menemukan tujuan.

Di padang pasir kutemukan lagi,
– Pulang dari pembuangan –
Menuju lembah – telah dijanji,
Seperti Israel menuju Kanaan.

Ke sana aku pulang segera,
Menemui sanak saudara sejati,
Lepas dari perbudakan manusia,
Menuju kebebasan kasih murni.

Telah nampak bukit dan hutan,
Negeri kerinduan di tepi langit,
Melambai dari seberang dengan tangan,
Fajar di atas air menggamit.

Pertanda telah menuntun jalanku,
Manna di gurun menuntun hidupku,
Anakku telah memberi aku manna,
Ibunya telah memberi aku cinta.

DI HUTAN LINTONG

jalan setapak ini
jalan ayah, jalannya nenek
jalan nenek dari neneknya

jalan berawa berlumut
samar di dasar hutan
jalan ziarahku kini

ke pemukiman 8 generasi
kini kosong terbuka
di tengah rimba

tanpa hewan tanpa manusia
tinggal batu peti tengkorak

di benteng berbambu ciut

tinggal angin tinggal embun
degup jantungku
dikejut anggrek liar

dan kawanan rusa
di bekas ladang-ladang dulu
makan rumput muda

di malam purnama

DANAU TOBA

Aku rindu pada bahagia anak,
Yang menunggu bapaknya pulang,
Dari gunung membawa puput,
Sepotong bambu tumbuh di paya-paya.

Pada perahu tiba-tiba muncul sore,
Dari balik tanjung di teluk danau,
Membawa Ibu dari pekan,
Dengan oleh-oleh kue beras
bergula merah.

Aku rindu pada malam berbulan,

Kala si tua dan si anak mandi
sinar purnama,
Berkaca di permukaan danau biru –
Sebelum air mengelucak di musim
kemarau

Aku rindu pada bunyi seruling gembala,
Bergema di bukit memenuhi lembah,
Pada permainan di gua-gua batu
penuh lebah,
Kala api panen mengusik hewan
di tengah sawah.

Aku rindu. Aku rindu pada tebing
hijau,
Tempat ikan emas bercengkerama,
Di antara lumut menggeliat bening,
Seperti taman zambrut dalam impian.

Aku rindu pada batu-batu besar dan hitam,
Muntahan lahar dari perut bumi,
Pada pemandangan tua ribuan tahun,
Si gembala domba, termenung
di atas batu.

Aku rindu bau-bau di musim
panen,
Gelak si tani purba membakar jerami,
Rindu pada si nelayan pulang dari
danau,
Menyandang pukat dan ikan di sore hari.

Aku rindu pada suara kakak,
Memanggil aku pulang makan,
Rindu pada resah bambu di benteng
kampung,
Melambaikan daunnya pada
angin gunung.

Aku rindu pada adikku, yang rindu padaku,
Aku rindu bunyi palu tukang perahu
Aku rindu lenguh sapi, pada bau
kerbau,
Aku rindu, rindu suara Ibu,
terkubur di pinggir danau.

Aku rindu lonceng gereja bertalu-talu,
Rindu gemanya merayap-rayap
di udara,

Menyongsong malam, mengumumkan
satu-satu
Kematian,
Merayakan Perkawinan – serta Kelahiran,
Pada malam Natal, kisah tiga Raja
dari Timur,
Datang menghormati Anak Manusia,
di sana, di tepi Danau Toba, kelahiranku.

PESAN RUTH PADA TIAP PERAWAN

Ke mana kau pergi, ke sana aku pergi,
Di mana kau tinggal, di sana aku tinggal
Bangsamu akan menjadi bangsaku,
Tuhanmu akan menjadi Tuhanku.

Aku daging dari dagingmu, Hidup
seia-sekata, dalam suka dan duka,
Tetap bersama kecuali ajal memisah –
Ku-iakan Tuanku, demi perintah Allah.

Hujan dan matahari, musim akan
berganti. Kasihku akan kekal.
Siang dan malam, tahun-tahun pun
berganti. Rambutku saja yang berubah.

Harta? Lihatlah burung di langit
Tak kurang suatu apa. Padanya
Tuhan tak lupa. Pandanglah bunga,
tumbuh di ladang. Demikianlah kita,
dari kasih Allah akan dapat pahala.

CATATAN 1961 TERSISA

di pelataran atas gerbang istana kaisar
wu pi phu – presiden negara –
deng xiao ping – sekjen partainya –

menerima para gubernur dan
tamu-tamu dari 6 benua

langit malam diterangi kembangapi
menggelegar seperti gemuruh pedang
1000 jengis khan dari padang udara
bergema sampai jauh di lautan

tentara mongol atau lasykar han?
sejarah terbalut kaligrafi sajak
di kaki patung raksasa mao –
tak mampu aku baca artinya

di wajah tuan rumah

yang terbalut pekat malam
nampak lakon sekilas
percikan kembangapi
di langit yang bisu

siapa penakluk, siapa yang ditaklukkan?
siapa pemenang, siapa yang
dimenangkan?
- kelir berganti -
dalang, penonton, pengamat
samasama terbalut langit bisu

SENJA DI DESA

Buat Bakri + Banda

Senja di desa-desa
Antara kampung-kampung
dan matahari dijunjung
gadis-gadis remaja:
Periuk bundar-bundar
tanah liat terbakar
tempaan tukang tua
matahari senja.

Antara sumber air

dan gerbang perkampungan
terlena jalan pasir
pulang dari pancuran ...
gadis-gadis remaja
Bulan di kepalanya.

JALAN BATU KE DANAU

Lewat Tarutung dan Siantar
ada dua jalan baru
menuju danau
Aku tahu

Lewat Tarutung dan Siantar
ada dua jalan batu
menuju kau

Aku tahu

Dari Tarutung dan Siantar
ada dua jalan rantau
ke pangkuanmu

Aku lalu

Dari Tarutung dan Siantar

ada dua jalan rindu
Teringat kau

Aku tak tahu

PAUL ELUARD

- Besar penyair karena duka -
Hatinya pemberontakan
Senyumnya kedamaian
Saudara bersaudara

Manusia serat kasih
Singgah sehari putih
Merpati terbang lalu
Sesudah itu salju

PARIS-LA-NUIT

Malaikatku, malaikatku
Turun menyelimuti senja
kebosanan
Menggeliat dalam beribu lampu
lusuh
Duka yang melapuk pada dinding hati
menjadi ragi

anggur nafsu
hingga darah bening
dan berlagu

Malaikatku, malaikatku
Dari asap pembiusan iseng
Menguap ia di malam tipis
Melepas dari kelabu rumah-rumah kota
mati
musim rontok
Warna musim mengalun dalam angin jatuh
berbisik: Anak dulu sudah jadi gadis.
Angin, menyapu daun serta meluluh
bayang ingin jalan,
Lincih menggigil dalam tangis.

Kabut iseng kotaku
Terbalut dalam duka perawan keputihan
salju,
kala bangun: hanya malaikat tak kenal
dosa

Malaikatku
terbalut tilam sutera malam dosa
pada hati binatang kota belantara.
Harimau piaraan di buah dada,

isengku mendendam pada genitmu,
Menatap dalam hutan malam candu
Khayal serigala ingin yang kulepas
berbiak dan meraung dalam mulut godamu
Memuntahkan benih keisengan baru
pada mulut yang mengutuk puas.

Tawa jahanam di buas bibirnya menyelinap
Malaikatku
Lalu jejak di ambang malam berderap
Tanda hari baru bangkit: telanjang subur
Dari jurang pelaminan kubur
Cahaya dari awan kelesuan mati:

di wajah paginya rambut terurai kubelai

Lalu bangun di tengah hari perutnya
Memuntahkan dan menjilat lagi benih
keisenganku

CONDITION

Kami telah berharap dengan kehangatan
tunas di musim hujan, dan bila kami
kecewa seperti anak, tidak pun karena
kebohongan lagi, hanya karena
ketiadakamanan kata, perumus ingin
berhubungan dalam balutan pengertian.

Juga perpisahan tiada lagi menyedihkan
sejak mati sendiri tak mematikan rindu, ya,
rindulah nafas yang menguap dari segala
yang kami belai atau hancurkan, sejak kami
melepaskan hak merasa asing di
pembuangan, sejak pembuangan itu saja
Yang merasakan raut senja dan fajar benda
yang dilupakan dan memberati diri....

JAKARTA

Buat Sumantri

Diriku rawa
Panas membatu di putih dinding
Semua punya arti, manusia dan malaria

PANTAI

Pada F.P. Thomassen

Ibu, telah kulihat pantai
Telah kulihat laut pandai berkata-kata

Telah kulihat kapal enggan berlayar
Serta matahari bersinar

Ibu, telah kulihat tubuh gadis mandi

Jangan kau lagi berkata
Kau mau beranak

Telah kulihat pantai pasir
Membujur dalam diri

Putih sekali

MIMPINYA

I
Pada segala surat menanti nama
Pada segala surat dinanti nama

II
Pada segala air terpasang layar
Pada segala air terkulai layar

III
Pada segala mata menanti cahaya
Pada segala mata dinanti cahaya

MATINYA JUARA TINJU

Telah berlaku pula
Hukum dewata

Janganlah beri nama
Ia mati apa
Dengarlah ceritanya
Cerita orang tua-tua
Kusampaikan pada pembaca

Di seluruh negeri terkenal ia juara
Juara yang selalu menang
Dan orang mengalah saja
Mendengar segala ceritanya
Tiada yang berani
Tiada yang mau
Membantah kata-katanya
Di kedai-kedai
Ketika minum tuak garang

Selain juara ia pemburu pula
Kalau bukan rusa, babi hutanlah
mangsanya
Mana juara, pula pemburu
Pandai menari
Membuat ukiran indah sekali
Serta memetik kecapi...

Ia suka mabuk

Dan bila ia mengutuk
Tak ada yang tak kena
Tapi dari segala mangsa
Istrinya yang paling menderita

Dua anak dilahirkannya
Satu laki, satu perempuan
Satu pun tak ada kesukaan bapaknya
Berkata orang: "Mana 'kan pula
Anak lahir, bapak di penjudian."

Tiba saat anak laki dikawinkan
Hal itu dirundingkan
Si anak: Aku terlalu muda.
Si bapak: Kawin sesukamu, asal jangan
yang buta
Si ibu: Kawinlah, Nak, baik ada teman
Si gadis diam
Tak sepatah pun keluar
Hatinya terbelah antara ibu penyabar
Dan si bapak yang kejam.

Akhirnya jadi juga
Dengan gadis pilihan ibunya
Dan si bapak mendongkol sejak mula

Hanya karena bukan pilihannya

Tahun berganti tahun, juara semakin tua,
Anak gadis dewasa, tapi tak juga kawin.
Pula menantu tak memenuhi ingin
Cucu ditunggu tak datang-datang juga.

“Mana hanya satu anak laki
Menantu pilihan ladang mati
Mampus kau semua.”
Demikian kutuk juara
Di hari-hari kalah judi

Si anak laki tak peduli
Putuskan pergi merantau
Berkata pada ibu tersedu:
“Tak akan aku pulang, jangan ditunggu
Atau bapak harus mati.”

Tinggallah ibu
Bersama anak gadis
Tak ada yang meminang, takut bapak bengis
Yang kini hanya berburu
Lupakan judi

Dan ingat anak yang pergi

Lama ditunggu
Datang kabar dari jauh
Menantu mati di rantau
Dari kerongkongan ibu lepas keluh:
“Demikianlah nasib
Kelahiran yang kasip
Ditinggalkan yang hidup
Ditinggalkan yang mati.”
Lalu ia menanti
Di bayang-bayang bulan redup

Mereka hidup berdua kini
Juara lama telah pergi
Kawin lagi
Harapkan anak lelaki
Sebelum mati

Tak ada yang kembali
Juara dapat anak tiga
Tak ada laki-laki
Dan pada suatu hari
Ia merasa tua
Datu berkata:

“Adakan pesta

Doakan rahmat dewata
Undang istri pertama
Tapi anak terutama.”

Juara dengan hati berat
Kirimkan surat
Minta datang anak dan istri
Lalu ia menanti

Pesuruh pulang
Bawa berita bertentangan
Anak datang, anak tak datang
Hati juara dirundung kesangsian
Mungkin datang, mungkin tidak
Dan supaya lupa
Ia pergi berburu
Di hari anak ditunggu
Mungkin datang, mungkin tidak

Ia berburu di lereng gunung
Di luar kampung
Sepanjang hari
Ia menanti

Menjelang malam hari
Di kampung tiba anak-istri
Juara tak tahu
Asyik berburu

Di malam hari ia digotong
Dada berlumur darah
Berkata orang: "Tak dapat lagi ditolong
Ajal menuntut sudah."
Lalu dibaringkan di tengah rumah
Dekat anak dan istri
Lama dinanti
Lalu mati

Kembali sudah, kembali juara
Juara pulang dari berburu rusa...